



Dentuman yang Terancam Sunyi: Strategi Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Meriam Karbit sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Komunitas di Kota Pontianak

Endang Sri Ravina^{1*}, Pranoto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang, Indonesia

* Penulis Korespondensi: pranoto@stiepari.ac.id

Abstract. Carbit Cannon is a traditional folk game played by the Kapuas River in Pontianak City. It was designated as an Intangible Cultural Heritage of Indonesia (Intangible Cultural Heritage) by the Ministry of Education and Culture in 2016. Despite its formal recognition and potential as a tourist attraction, data from the Pontianak City Education and Culture Office recorded a decline in participation from 41 groups with 249 cannons in 2024 to 30–37 groups with 184 cannons in 2025, due to scarcity of raw materials, high production costs, and challenges in knowledge regeneration. This study aims to analyze the preservation strategy for the Carbit Cannon, the role of this tradition as a cultural tourism attraction, and the supporting and inhibiting factors for its integration with community-based tourism (CBT) development. The research employed a qualitative, exploratory, descriptive approach with an instrumental case study design. Data were collected through in-depth, semi-structured interviews with key informants representing the local government (Tourism Office), artisans/masters, cannon group leaders, young conservationists, and domestic tourists. This was complemented by analysis of policy documents and verified media coverage. The results indicate that the Carbit Cannon has been positioned as a leading tourist attraction with significant economic contributions from hotels and MSMEs. However, promotion remains limited to the local tourism calendar without Online Travel Agent (OTA) partnerships and has not yet been included in the national tourism event calendar. Signs of tension between preservation and commodification (staged authenticity) were also identified, such as the replacement of traditional wood with PVC pipes and the cannon group's push to appear more spectacular for tourists. The study recommends an integrative model that combines recognition of maestro status, development of integrated river cruise tourism, strengthening digital promotion and OTA partnerships, and a collaborative government-private-community financing scheme to maintain the sustainability of this tradition as a living heritage and tourism asset for Pontianak City.

Keywords: Authenticity; Carbit Cannon; Community-Based Tourism; Intangible Cultural Heritage; Pontianak Tourism.

Abstrak. Meriam Karbit adalah tradisi permainan rakyat masyarakat tepian Sungai Kapuas, Kota Pontianak, yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016. Di balik pengakuan formal dan potensinya sebagai magnet wisatawan, data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak mencatat penurunan partisipasi dari 41 kelompok dengan 249 meriam pada 2024 menjadi 30–37 kelompok dengan 184 meriam pada 2025, akibat kelangkaan bahan baku, tingginya biaya produksi, dan tantangan regenerasi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pelestarian Meriam Karbit, peran tradisi ini sebagai daya tarik wisata budaya, serta faktor pendukung dan penghambat integrasinya dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan desain studi kasus instrumental, menghimpun data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang mewakili unsur pemerintah daerah (Dinas Pariwisata), pengrajin/maestro, ketua kelompok meriam, generasi muda pelestari, dan wisatawan domestik, dilengkapi analisis dokumen kebijakan dan pemberitaan media terverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meriam Karbit telah diposisikan sebagai daya tarik wisata unggulan dengan kontribusi ekonomi yang dirasakan signifikan oleh perhotelan dan UMKM, namun promosi masih terbatas pada kalender wisata lokal tanpa kemitraan *Online Travel Agent* (OTA) dan belum masuk kalender event wisata nasional. Ditemukan pula gejala ketegangan antara pelestarian dan komodifikasi (*staged authenticity*) berupa penggantian bahan baku kayu tradisional dengan pipa paralon serta dorongan kelompok meriam untuk tampil 'lebih spektakuler' demi wisatawan. Penelitian merekomendasikan model integratif yang memadukan pengakuan status maestro, pengembangan wisata susur sungai terintegrasi, penguatan promosi digital dan kemitraan OTA, serta skema pembiayaan kolaboratif pemerintah-swasta-komunitas untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai warisan hidup (*living heritage*) sekaligus aset pariwisata Kota Pontianak.

Kata kunci: Autentisitas; *Community-Based Tourism*; Meriam Karbit; Pariwisata Pontianak; Warisan Budaya Takbenda.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat yang berdiri di titik pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak, menyimpan salah satu tradisi budaya paling ikonik di Indonesia: Meriam Karbit. Setiap tahun menjelang Hari Raya Idulfitri, ratusan meriam raksasa dari batang kayu meranti dan mabang berdiameter hingga 50 sentimeter dan panjang empat hingga tujuh meter, berbobot hingga 500 kilogram, berdentum silih berganti di sepanjang bantaran Sungai Kapuas, menggetarkan udara malam takbiran (Kementerian PAN-RB, n.d.). Akar historis tradisi ini berasal dari abad ke-18, ketika Syarif Abdurrahman Alkadrie, pendiri Kesultanan Kadriah Pontianak pada 1771, memerintahkan pasukannya menembakkan meriam untuk mengusir gangguan saat membuka lahan permukiman di persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak, lokasi yang kini menjadi pusat Kota Pontianak (RRI, 2024; Pemerintah Kota Pontianak, 2024). Meriam kemudian beralih fungsi sebagai penanda waktu salat magrib dan sahur selama Ramadan, sebelum berkembang menjadi festival komunal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat di sepanjang tepian sungai.

Pengakuan formal atas nilai historis dan budaya tradisi ini terwujud pada 2016, ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Meriam Karbit sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia, status yang menegaskan keunikannya sebagai satu-satunya tradisi semacam ini di Indonesia (Detik Kalimantan, 2025). Namun, di balik gemerlap festival dan pengakuan formal tersebut, Meriam Karbit menghadapi ancaman nyata: data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Pontianak mencatat kemerosotan partisipasi dari 41 kelompok dengan 249 meriam pada 2024 menjadi 30–37 kelompok dengan 184 meriam pada 2025, akibat tingginya biaya pembuatan, kelangkaan bahan baku kayu meranti dan mabang, serta tantangan regenerasi pengetahuan kepada generasi muda (Detik Kalimantan, 2025).

Di sisi lain, potensi Meriam Karbit sebagai magnet wisatawan justru semakin besar. Ekshibisi 2024 dengan 41 titik lokasi yang diresmikan oleh Penjabat Gubernur Kalimantan Barat dan Penjabat Wali Kota Pontianak beserta jajaran Forkopimda membuktikan bahwa tradisi ini mampu menarik pengunjung dari luar daerah bahkan mancanegara (Pemerintah Kota Pontianak, 2024). Wali Kota Pontianak secara terbuka menyatakan komitmen pemerintah untuk mengemas festival ini lebih terencana sebagai salah satu daya tarik wisata khas kota yang mampu menarik pengunjung dari luar daerah (Pemerintah Kota Pontianak, 2025). Paradoks antara ancaman pelestarian dan peluang pariwisata inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini: bagaimana tradisi Meriam Karbit dapat dilestarikan secara autentik sekaligus

dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang memberdayakan komunitas lokal, tanpa menggerus nilai budaya yang menjadi inti identitasnya?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Warisan Budaya Takbenda: Definisi, Ancaman, dan Pelestarian

UNESCO melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2003) mendefinisikan warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage/ICH*) sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka, mencakup tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial dan ritual, pengetahuan tentang alam, serta kerajinan tradisional. Indonesia meratifikasi konvensi ini melalui Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Pasal 2 Konvensi UNESCO (2003) merumuskan pelestarian (*safeguarding*) dalam tujuh dimensi: identifikasi, dokumentasi, penelitian, preservasi, perlindungan, promosi, dan transmisi lintas generasi, kerangka yang menjadi lensa analitik utama penelitian ini terhadap tradisi Meriam Karbit.

Kajian tinjauan sistematis terhadap 418 studi *ICH-tourism* dari 76 negara periode 2000–2021 menemukan bahwa kategori 'practices, rituals and festive events' yang mencakup tradisi seperti Meriam Karbit, menjadi topik terpanas dalam penelitian ICH tourism sejak 2010, meski konteks Asia Tenggara masih relatif kurang terwakili (Qiu et al., 2022). Sementara itu, autentisitas festival terbukti menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara inovasi wisata budaya dan kesejahteraan subjektif wisatawan (Zhang & Deng, 2022), menegaskan bahwa pelestarian autentisitas bukan sekadar tanggung jawab budaya, melainkan prasyarat keberhasilan wisata itu sendiri.

Pariwisata Budaya Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*)

Richards (2018) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai perjalanan yang didorong keinginan mengalami warisan, seni, dan gaya hidup komunitas. Festival permainan rakyat seperti Meriam Karbit termasuk kategori *intangible-based cultural tourism*, di mana daya tariknya terletak pada pengalaman partisipatif yang tidak dapat direplikasi di destinasi lain. *Community-Based Tourism* (CBT) menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan penerimaan manfaat pariwisata; kajian pengelolaan warisan budaya berbasis komunitas di Lithuania menegaskan bahwa CBT yang efektif mensyaratkan keterlibatan langsung komunitas, distribusi manfaat yang adil, dan tata kelola kolaboratif multi-aktor antara komunitas dan pemerintah (Liorančaitė-Šukienė & Jurėnienė, 2025). Empat dimensi pemberdayaan CBT (Scheyvens, 2002) menjadi lensa analitik kunci penelitian ini: (1)

pemberdayaan ekonomi, distribusi pendapatan pariwisata kepada komunitas kampung tepian Sungai Kapuas; (2) pemberdayaan psikologis, rasa bangga komunitas atas warisan Meriam Karbit; (3) pemberdayaan sosial, penguatan kohesi dan jaringan sosial lintas kampung; dan (4) pemberdayaan politik, kapasitas komunitas memengaruhi kebijakan pengelolaan festival.

Autentisitas Budaya dalam Wisata Festival

Tinjauan komprehensif terhadap 458 artikel penelitian autentisitas pariwisata periode 1979–2020 mengidentifikasi tiga dimensi autentisitas yang relevan: autentisitas objek (keaslian material tradisi seperti teknik pembuatan, bahan baku, narasi sejarah Kesultanan Kadriah), autentisitas eksistensial (pengalaman subjektif wisatawan saat menyulut meriam dan merasakan getaran dentuman), serta autentisitas konstruktif (makna yang dibangun bersama antara wisatawan, komunitas, dan pengelola) (Rickly, 2022). Studi pada festival budaya di Vietnam membuktikan bahwa keterlibatan emosional (*emotional engagement*) memediasi hubungan antara persepsi autentisitas dan kepuasan wisatawan, dengan autentisitas eksistensial memberikan pengaruh terbesar (Nguyen et al., 2025). Temuan yang relevan untuk mendesain strategi pengembangan wisata Meriam Karbit yang menonjolkan pengalaman partisipatif langsung. Di sisi lain, MacCannell (1973) memperingatkan bahaya *staged authenticity*, yakni kondisi di mana festival budaya menjadi pertunjukan artifisial yang kehilangan makna orisinalnya demi memenuhi selera wisatawan. Ketegangan antara autentisitas dan komodifikasi ini menjadi salah satu fokus utama analisis dalam penelitian ini.

Heritage Tourism dan Kesejahteraan Komunitas Tuan Rumah

Tinjauan sistematis terhadap 102 artikel periode 2000–2021 menunjukkan bahwa *heritage tourism* berdampak positif terhadap pengembangan komunitas dan kesejahteraan tuan rumah apabila dikelola dengan prinsip partisipasi yang jelas, meski konteks Indonesia khususnya festival permainan rakyat masih sangat kurang terepresentasikan dalam literatur global (Brooks et al., 2023). Kesenjangan riset inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini melalui studi kasus Meriam Karbit di Kota Pontianak.

Motivasi Partisipatif Wisatawan dan Konstruksi Identitas dalam Wisata Berbasis

Pengalaman

Pengalaman menyulut meriam secara langsung oleh wisatawan pada Festival Meriam Karbit menempatkan tradisi ini dalam kategori wisata partisipatif yang secara konseptual sejalan dengan kajian wisata petualangan (*adventure tourism*) di Indonesia. Studi campuran terhadap partisipasi wisata petualangan menemukan bahwa konsep sosial — meliputi motivasi interpersonal, kebanggaan status, dan keinginan berbagi pengalaman dengan kelompok rujukan — secara signifikan mendorong keputusan wisatawan untuk terlibat langsung dalam

aktivitas berisiko dan penuh sensasi, bukan sekadar menyaksikan dari jarak aman (Pranoto et al., 2024). Temuan ini relevan untuk menjelaskan mengapa pengalaman 'mengambil giliran membunyikan meriam secara langsung' menjadi momen paling berkesan bagi wisatawan Meriam Karbit dalam penelitian ini, sebagaimana halnya partisipasi aktif menjadi inti daya tarik wisata petualangan.

Sejalan dengan itu, kajian konstruksi identitas diri melalui aktivitas selancar di pesisir selatan Jawa menunjukkan bahwa partisipasi wisatawan muda dalam wisata petualangan turut membentuk dan menegaskan identitas diri mereka, di mana pengalaman otentik dan menantang menjadi sarana aktualisasi diri yang tidak dapat digantikan oleh konsumsi wisata pasif (Prasetyo et al., 2024). Prinsip konstruksi identitas melalui partisipasi otentik ini memperkuat argumen bahwa autentisitas eksistensial (Rickly, 2022) dalam Festival Meriam Karbit — bukan sekadar tontonan, melainkan keterlibatan fisik langsung wisatawan dalam menyulut meriam — merupakan elemen krusial yang harus dipertahankan pengelola destinasi agar nilai pengalaman wisata tidak tereduksi menjadi sekadar pertunjukan pasif bagi penonton.

Kerangka Teoretis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pilar kerangka teoretis yang saling melengkapi: (1) Pelestarian WBTb UNESCO (2003), untuk menganalisis tujuh dimensi pelestarian (identifikasi, dokumentasi, penelitian, preservasi, transmisi, promosi, dan revitalisasi) tradisi Meriam Karbit; (2) *Community-Based Tourism* Scheyvens (2002), untuk mengevaluasi empat dimensi pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekshibisi sebagai produk wisata budaya; dan (3) Autentisitas Destinasi Wisata MacCannell (1973) dan Rickly (2022), untuk menganalisis ketegangan antara autentisitas objek, eksistensial, dan konstruktif dalam pengembangan Meriam Karbit sebagai daya tarik wisata.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan tradisi studi kasus instrumental (Stake, 1995). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, strategi, dan dinamika pelestarian budaya yang bersifat kontekstual dan kaya nuansa hal yang tidak dapat ditangkap memadai oleh pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014). Festival Meriam Karbit Pontianak dijadikan sebagai kasus tunggal instrumental untuk memahami fenomena yang lebih luas: bagaimana warisan budaya takbenda dapat dilestarikan sekaligus dikembangkan sebagai daya tarik wisata dalam konteks CBT.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan fokus pada kawasan bantaran Sungai Kapuas (Kampung Bintang Kejora dan kampung-kampung aktif lainnya), Kantor Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Pariwisata (Disporapar) Kota Pontianak, serta lokasi ekshibisi Meriam Karbit. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada Maret–Mei 2026, mencakup periode pra-festival, festival (malam takbiran Idulfitri 2026), dan pasca-festival.

Informan Penelitian

Informan dipilih melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam terhadap tradisi Meriam Karbit. Pada tahap eksplorasi awal yang dilaporkan dalam artikel ini, wawancara mendalam berhasil dituntaskan dengan enam informan kunci yang mewakili lima kategori pemangku kepentingan: (1) pejabat Dinas Pariwisata (Disporapar) Kota Pontianak selaku perumus strategi wisata budaya; (2) maestro/pengrajin Meriam Karbit yang menguasai teknik pembuatan secara turun-temurun; (3) ketua kelompok Meriam Karbit aktif (Kelompok Bintang Kejora); (4) generasi muda pelestari berusia 18–30 tahun; dan (5) dua wisatawan domestik dengan profil berbeda (laki-laki dan perempuan, rentang usia 25–45 tahun). Triangulasi sumber lintas kategori pemerintah, pengrajin, komunitas, generasi muda, dan wisatawan, memungkinkan verifikasi silang atas tema-tema utama yang muncul, meskipun jumlah informan pada tahap ini belum mencakup seluruh kategori yang direncanakan dalam desain sampling awal (termasuk tokoh masyarakat/budayawan, pejabat Disdikbud, dan wisatawan mancanegara), sebagaimana didiskusikan lebih lanjut pada bagian keterbatasan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 60–90 menit per informan, mengacu pada panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan tiga rumusan masalah dan tiga pilar kerangka teoretis penelitian. Data sekunder dihimpun dari dokumen kebijakan (penetapan WBTb 2016 oleh Kemendikbud), laporan dan rilis resmi Pemerintah Kota Pontianak, pemberitaan media terverifikasi (RRI, Detik Kalimantan, Kementerian PAN-RB), serta kajian pustaka dari jurnal terindeks bereputasi internasional dan basis data Google Scholar.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap iteratif: (1) kondensasi data melalui *open coding* dan *thematic coding* terhadap transkrip wawancara; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan

matriks perbandingan antarinforman; serta (3) penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teori.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari unsur pemerintah, pengrajin, komunitas, generasi muda, dan wisatawan) dan triangulasi teori (safeguarding WBTb, CBT, dan autentisitas destinasi), mengikuti kriteria *trustworthiness* Lincoln dan Guba (1985).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Meriam Karbit dalam Ekosistem Pariwisata Kota Pontianak

Pejabat Dinas Pariwisata (Disporapar) Kota Pontianak memposisikan Festival Meriam Karbit sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan kota karena memiliki sejarah dan tradisi masyarakat tepian Sungai Kapuas yang menjadi identitas budaya Melayu, sekaligus sarana pelestarian budaya dan penggerak ekonomi masyarakat. Informan menyatakan bahwa festival ini berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, aktivitas UMKM, dan pusat suvenir, meskipun Meriam Karbit belum masuk kalender event wisata nasional dan baru terakomodasi dalam kalender wisata Kota Pontianak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Richards (2018) bahwa daya tarik *intangible-based cultural tourism* terletak pada pengalaman partisipatif yang unik, namun juga menunjukkan bahwa Meriam Karbit belum sepenuhnya mengonversi keunikan tersebut menjadi daya saing pada level promosi wisata yang lebih luas.

Strategi promosi yang dijalankan Disporapar saat ini mengandalkan media sosial (Instagram sebagai platform paling efektif), kerja sama dengan media dan komunitas, influencer lokal, serta kalender event yang dititipkan di jaringan hotel. Informan secara eksplisit mengakui belum adanya kemitraan dengan *Online Travel Agent* (OTA), yang diidentifikasi sebagai pekerjaan rumah (PR) bagi Disporapar. Narasi promosi yang dibangun menekankan keunikan budaya dan suasana kebersamaan masyarakat tepian sungai, bukan sekadar spektakel visual, sebuah pendekatan yang secara prinsip selaras dengan kebutuhan menjaga autentisitas konstruktif festival (Rickly, 2022), meski implementasinya masih terbatas oleh kesenjangan kemitraan digital tersebut.

Pengembangan Produk dan Infrastruktur Wisata

Lokasi ekshibisi yang tersebar di sepanjang bantaran Sungai Kapuas menimbulkan tantangan aksesibilitas, terutama pada titik-titik dengan akses jalan sempit. Sebagai respons, pengelola pernah menyelenggarakan ekshibisi terpusat di kawasan waterfront agar pengunjung

dengan keterbatasan akses tetap memiliki pilihan lokasi. Isu keamanan turut menjadi perhatian mengingat kondisi jalan masuk yang sempit di tepian sungai. Pengembangan ke depan direncanakan melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda), yang mewacanakan konsep wisata terpadu tepian Kapuas berupa wisata susur sungai menggunakan kapal wisata yang menghubungkan Tugu Khatulistiwa, Masjid Jami', Keraton Kadariah, dan Kampung Caping. Potensi integrasi Meriam Karbit dengan wisata susur sungai ini konsisten dengan prinsip destination resilience yang menekankan pentingnya diversifikasi produk wisata di sekitar atraksi warisan budaya, dengan pelibatan komunitas lokal seperti Kampung Caping yang menyiapkan kuliner tradisional bagi pengunjung.

Pengelolaan keamanan dan kenyamanan wisatawan dilakukan melalui koordinasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah kota, aparat keamanan, panitia komunitas, tenaga kesehatan, dan relawan, dengan penekanan pada pemetaan titik kegiatan, jalur evakuasi, dan pengaturan arus pengunjung pada malam puncak mengingat sebaran lokasi ekshibisi yang luas di sepanjang bantaran sungai.

Penerapan *Community-Based Tourism (CBT)*

Prinsip CBT mulai diterapkan dalam pengelolaan Festival Meriam Karbit karena tradisi ini tumbuh dari masyarakat dan dikelola oleh kelompok-kelompok lokal yang didukung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Manfaat ekonomi dirasakan oleh kelompok meriam, UMKM, dan masyarakat sekitar lokasi ekshibisi sejalan dengan dimensi pemberdayaan ekonomi CBT (Scheyvens, 2002). Keterlibatan komunitas dalam perencanaan festival dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin Disdikbud bersama komunitas Meriam Karbit, meskipun mekanisme formal yang memastikan retribusi kembali secara terukur kepada masyarakat masih perlu diverifikasi lebih lanjut oleh instansi terkait sebuah area yang oleh informan sendiri diakui masih memerlukan cross-check internal.

Pada level kelompok, Kelompok Meriam Karbit Bintang Kejora yang telah aktif sekitar 50 tahun dan beranggotakan 20 orang dengan pembagian tugas berbasis gotong royong tanpa struktur formal menggalang dana melalui donasi sukarela warga dengan rata-rata biaya operasional Rp20.000.000 per siklus festival, didukung bantuan tunai pemerintah namun belum ada sponsor swasta. Respons komunitas kampung terhadap kegiatan kelompok meriam dilaporkan sangat positif, dan manfaat langsung yang dirasakan meliputi peningkatan nama kampung dan perekonomian masyarakat sekitar selama periode festival mengindikasikan bahwa dimensi pemberdayaan psikologis dan sosial CBT (Scheyvens, 2002) telah terwujud secara organik di level akar rumput, sejalan dengan temuan bahwa CBT yang efektif

memerlukan keterlibatan langsung komunitas dan tata kelola kolaboratif (Liorančaitė-Šukienė & Jurėnienė, 2025).

Ancaman Bahan Baku, Biaya, dan Regenerasi Pengetahuan

Pengrajin meriam karbit yang diwawancarai yang mulai belajar sejak usia 16 tahun dari pendahulu di komunitas kampung menjelaskan proses pembuatan meriam yang dimulai dari pencarian balok kayu sepanjang tujuh meter, dibelah dengan gergaji mesin, dilubangi manual menggunakan kampak hingga ketebalan presisi 10 sentimeter (tahap tersulit dalam keseluruhan proses), lalu diikat dengan simpai rotan dan dihias sesuai kreativitas kelompok. Kelangkaan kayu meranti dan mabang yang kini hanya diperoleh dari kawasan Kapuas Hulu dengan biaya sekitar Rp9.000.000 per balok, mendorong sebagian kelompok mencari alternatif kayu asam, cempedak, dan durian yang harganya lebih terjangkau namun daya tahannya jauh lebih pendek: sekitar lima tahun dibandingkan sepuluh tahun untuk kayu meranti, menurut penuturan ketua kelompok.

Yang lebih mengkhawatirkan, wawancara dengan pejabat Disporapar mengungkapkan adanya kecenderungan sebagian kelompok mengganti bahan baku kayu balok dengan pipa paralon sebuah adaptasi yang secara eksplisit dinilai menghilangkan autentisitas asli meriam karbit, dan merupakan indikasi nyata risiko staged authenticity (MacCannell, 1973) yang tidak sekadar teoretis, melainkan telah mulai terjadi di lapangan.

Pada aspek regenerasi, pengrajin melaporkan tengah membimbing tiga penerus yang antusias, meski proses pembuatan yang memakan waktu satu hari penuh dan konsistensi anak didik menjadi hambatan transfer pengetahuan. Yang menarik, kebutuhan yang paling mendesak menurut pengrajin bukanlah insentif finansial atau pelatihan formal, melainkan pengakuan status resmi sebagai pengrajin/maestro, sebuah temuan yang menegaskan pentingnya dimensi pemberdayaan psikologis dalam kerangka CBT (Scheyvens, 2002) dan relevan dengan dimensi transmisi dalam kerangka pelestarian situs UNESCO (2003). Dokumentasi teknik pembuatan sejauh ini dilakukan secara sederhana melalui rekaman video, yang menurut pengrajin dirasa sudah cukup, namun belum tentu memadai untuk transmisi pengetahuan jangka panjang mengingat kompleksitas keterampilan tacit yang terlibat.

Generasi Muda: Motivasi, Hambatan, dan Peluang Digital

Generasi muda pelestari yang diwawancarai bergabung atas dorongan pribadi dan kedekatan lingkungan tempat tinggal dengan lokasi tradisi, dengan motivasi utama menjaga agar tradisi tidak dilupakan. Aspek yang paling dinikmati adalah suasana kebersamaan dan kekompakan kelompok, sementara tantangan terbesar adalah menjaga keamanan pengunjung saat puncak penyulutan meriam.

Faktor waktu dan biaya diidentifikasi sebagai penghambat utama partisipasi generasi muda secara lebih luas, mengingat aktivitas berlangsung pada pukul 22.00–03.00 dan dianggap sebagian anak muda tidak menghasilkan keuntungan finansial. Media sosial dan teknologi digital dipandang sebagai pedang bermata dua: di satu sisi menjadi jembatan promosi melalui konten kreatif di Instagram dan TikTok serta grup percakapan sesama pelestari muda, namun di sisi lain juga berpotensi mengalihkan minat generasi muda dari mempelajari tradisi secara langsung. Informan mengusulkan program edukasi sejak dini di sekolah tentang sejarah dan nilai budaya Meriam Karbit, disertai keterlibatan langsung dalam proses pembuatan, sebagai strategi regenerasi yang ideal usulan yang selaras dengan dimensi transmisi dalam safeguarding UNESCO (2003) dan menunjukkan bahwa generasi muda sendiri memahami kebutuhan intervensi struktural, bukan sekadar insentif *ad hoc*.

Persepsi dan Kepuasan Wisatawan: Antara Autentisitas dan Ekspektasi

Dua wisatawan domestik yang diwawancarai menunjukkan pola persepsi yang saling melengkapi mengenai dimensi autentisitas Rickly (2022). Wisatawan pertama (laki-laki, kunjungan ketiga) menilai tradisi ini secara umum masih asli namun mengakui adanya modifikasi untuk kepentingan pertunjukan wisatawan, seperti hiasan pada meriam dan aturan tata cara penyulut yang terasa 'diatur', indikasi dari ketegangan antara autentisitas objek dan tekanan komodifikasi yang telah diperingatkan MacCannell (1973). Ia memperoleh pemahaman sejarah (kisah pengusiran gangguan gaib saat pembangunan keraton) dari cerita masyarakat lokal, bukan dari papan informasi resmi, dan mengusulkan penataan kawasan terpusat seperti Taman Alun Kapuas untuk mengatasi persepsi kepadatan pengunjung yang berlebihan.

Wisatawan kedua (perempuan, kunjungan kedua) menilai tradisi ini otentik karena keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam pembuatan meriam dan pelaksanaan festival, dengan pengalaman paling berkesan berupa dentuman meriam yang bersahutan dan kekompakan warga, sebuah manifestasi autentisitas eksistensial (Rickly, 2022) yang sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan emosional memediasi kepuasan wisatawan terhadap festival budaya (Nguyen et al., 2025). Momen menyulut meriam secara langsung yang disebut kedua informan sebagai pengalaman paling berkesan memperkuat temuan bahwa partisipasi fisik langsung bukan sekadar menyaksikan menjadi pendorong utama kepuasan pada wisata yang bersifat partisipatif dan sarat sensasi (Pranoto et al., 2024; Prasetyo et al., 2024). Kedua wisatawan menyatakan puas dan berniat merekomendasikan festival ini kepada orang lain, dengan catatan perbaikan pada aspek kebersihan, keamanan, dan penataan parkir. Yang secara konsisten ditekankan kedua informan adalah pentingnya menjaga bahan baku dan keterlibatan

masyarakat lokal sebagai elemen yang tidak boleh diubah meskipun festival berkembang menjadi atraksi wisata yang lebih besar sebuah sinyal kuat dari sisi permintaan (*demand-side*) bahwa autentisitas material dan sosial merupakan nilai inti yang harus dipertahankan pengelola destinasi.

Sintesis: Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Pelestarian-Pariwisata

Merujuk pada rumusan masalah ketiga, temuan penelitian ini dapat disintesis ke dalam faktor pendukung dan penghambat berikut: 1) Faktor pendukung: dukungan kebijakan formal melalui status WBTb 2016; keterlibatan aktif Disdikbud dan Disporapar; respons komunitas kampung yang sangat positif; motivasi intrinsik generasi muda pelestari; narasi promosi yang menekankan keaslian budaya; serta wacana integrasi dengan wisata susur sungai melalui Ripparda; 2) Faktor penghambat: kelangkaan dan kenaikan biaya bahan baku kayu tradisional (hingga substitusi kayu balok dengan paralon yang mengancam autentisitas); belum adanya kemitraan OTA dan posisi festival yang belum masuk kalender wisata nasional; keterbatasan infrastruktur akses jalan di kawasan bantaran sungai; tekanan komersialisasi yang mendorong kelompok tampil 'lebih spektakuler'; serta ketiadaan pengakuan status formal bagi maestro/pengrajin sebagai kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi.

Pola ini menunjukkan bahwa integrasi pelestarian WBTb dan pengembangan pariwisata Meriam Karbit berada pada titik kritis: faktor pendukung bersifat struktural-institusional dan sosial-komunal, sementara faktor penghambat bersifat material-ekonomi dan berpotensi mengikis autentisitas objek dalam jangka panjang apabila tidak diintervensi, sejalan dengan kekhawatiran umum literatur *ICH-tourism* bahwa komodifikasi tanpa mitigasi dapat mengurangi nilai warisan yang justru menjadi daya tarik utamanya (Qiu et al., 2022; MacCannell, 1973).

Model Konseptual Pengelolaan WBTB Berbasis CBT

Berdasarkan sintesis temuan di atas, penelitian ini merumuskan model konseptual pengelolaan Meriam Karbit yang mengintegrasikan tiga pilar secara simultan: (1) Pelestarian, pengakuan formal status maestro/pengrajin, dokumentasi teknik pembuatan yang lebih sistematis (melampaui rekaman video sederhana), dan program edukasi sejak dini di sekolah; (2) *Community-Based Tourism*, skema pembiayaan kolaboratif pemerintah-swasta-komunitas untuk mengurangi ketergantungan pada donasi sukarela warga, serta mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang transparan dan terverifikasi; dan (3) Manajemen Autentisitas, pembatasan tegas terhadap substitusi bahan baku yang mengorbankan autentisitas objek (seperti penggunaan paralon), diimbangi dengan pengembangan narasi dan interpretasi sejarah yang lebih terstruktur (papan informasi, pemandu bersertifikat) agar wisatawan memperoleh

pemahaman autentisitas konstruktif tanpa bergantung semata pada cerita lisan masyarakat. Model ini dapat direplikasi pada tradisi permainan rakyat dan festival berbasis komunitas lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa antara pelestarian dan tekanan komodifikasi wisata.

Rekomendasi Kebijakan dan Manajerial

Bagi Pemerintah Kota Pontianak (Disdikbud dan Disporapar)

1. Memberikan pengakuan status resmi (sertifikasi/piagam) bagi maestro dan pengrajin Meriam Karbit sebagai insentif non-finansial yang secara eksplisit diminta informan.
2. Membangun kemitraan dengan *Online Travel Agent* (OTA) dan mengupayakan masuknya Meriam Karbit ke kalender event wisata nasional Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
3. Menetapkan kebijakan tegas terkait standar bahan baku otentik untuk mencegah substitusi material (seperti pipa paralon) yang mengancam nilai autentisitas warisan budaya.

Bagi Pengembangan Produk Wisata

1. Merealisasikan wacana Ripparda tentang wisata susur Sungai Kapuas yang mengintegrasikan Meriam Karbit dengan Tugu Khatulistiwa, Masjid Jami', Keraton Kadariah, dan Kampung Caping dalam satu paket wisata tematik.
2. Mengembangkan kawasan ekshibisi terpusat (mengacu model waterfront yang pernah diuji coba) untuk mengatasi keluhan wisatawan tentang kepadatan dan aksesibilitas jalan sempit.

Bagi Regenerasi dan Edukasi

1. Menyusun program edukasi berbasis sekolah tentang sejarah dan teknik Meriam Karbit sejak usia dini, sebagaimana diusulkan langsung oleh informan generasi muda.
2. Mendokumentasikan teknik pembuatan secara lebih sistematis (modul tertulis dan video terstruktur), melampaui dokumentasi informal yang ada saat ini.

Bagi Keberlanjutan Pembiayaan

Mengembangkan skema 'bapak angkat/asuh' atau kemitraan swasta (CSR) untuk kelompok meriam yang sepenuhnya bergantung pada donasi sukarela warga dan bantuan pemerintah yang terbatas.

5. SIMPULAN

Meriam Karbit merupakan tradisi warisan budaya takbenda yang telah diposisikan Pemerintah Kota Pontianak sebagai daya tarik wisata unggulan dengan kontribusi ekonomi yang dirasakan signifikan oleh sektor perhotelan dan UMKM, meski promosinya masih

terbatas pada kalender wisata lokal tanpa kemitraan OTA. Prinsip *Community-Based Tourism* telah tumbuh secara organik dari akar komunitas kampung tepian Sungai Kapuas, tercermin dari respons positif warga dan manfaat ekonomi serta psikologis yang dirasakan langsung oleh kelompok meriam. Namun, penelitian ini juga mengungkap ancaman nyata terhadap autentisitas tradisi berupa kelangkaan bahan baku kayu tradisional yang mendorong sebagian kelompok beralih ke material non-otentik seperti pipa paralon, disertai tekanan komersialisasi yang mendorong kelompok tampil lebih spektakuler bagi wisatawan, sebuah manifestasi konkret dari risiko *staged authenticity* yang diperingatkan literatur autentisitas pariwisata. Integrasi pelestarian WBTb dan pengembangan pariwisata Meriam Karbit memerlukan model pengelolaan yang memadukan pengakuan formal bagi pengrajin, penguatan promosi digital dan kemitraan OTA, pengembangan produk wisata terintegrasi (susur sungai), serta skema pembiayaan kolaboratif untuk menjaga keberlanjutan tradisi sebagai warisan hidup sekaligus aset pariwisata kota.

Penelitian ini memiliki keterbatasan penting yang perlu diungkapkan secara transparan: pada tahap eksploratif yang dilaporkan dalam artikel ini, wawancara mendalam baru berhasil dituntaskan dengan enam informan dari lima kategori pemangku kepentingan, belum mencakup seluruh sembilan kategori yang direncanakan dalam desain sampling awal, khususnya tokoh masyarakat/budayawan Melayu, pejabat Disdikbud, pengurus Forum Komunikasi Tradisi Meriam Karbit, dan wisatawan mancanegara. Triangulasi sumber lintas kategori yang telah dilakukan memberikan indikasi awal yang konsisten atas tema-tema utama, namun penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas termasuk *Focus Group Discussion* dengan pemangku kepentingan lintas sektor sebagaimana direncanakan dalam desain penelitian, diperlukan untuk mencapai saturasi data yang lebih komprehensif, memverifikasi mekanisme distribusi retribusi kepada komunitas, dan menangkap perspektif wisatawan mancanegara serta generasi tua penjaga sejarah lisan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, C., Waterton, E., Saul, H., & Renzaho, A. (2023). Exploring the relationships between heritage tourism, sustainable community development and host communities' health and wellbeing: A systematic review. *PLoS ONE*, 18(3), e0282319. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282319>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Detik Kalimantan. (2025, 21 Maret). Tradisi meriam karbit sambut lebaran di tepi Sungai Kapuas. <https://www.detik.com/kalimantan/budaya/d-7834053/tradisi-meriam-karbit-sambut-lebaran-di-tepi-sungai-kapuas>

- Detik Kalimantan. (2025, 30 Maret). Ratusan meriam karbit bakal 'getarkan' Pontianak saat malam takbiran. <https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-7848764/ratusan-meriam-karbit-bakal-getarkan-pontianak-saat-malam-takbiran>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (n.d.). Mengintip tradisi meriam karbit Pontianak. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/mengintip-tradisi-meriam-karbit-pontianak>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liorančaitė-Šukienė, A., & Jurėnienė, V. (2025). Heritage management models for sustainable community tourism development. *Tourism and Hospitality*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6020111>
- MacCannell, D. (1973). Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603. <https://doi.org/10.1086/225585>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, T. K. T., Le, T. H. H., & Pham, H. H. (2025). Emotional engagement as a mediator between perceived authenticity and tourist satisfaction at cultural festivals. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11), 2025534. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025534>
- Pemerintah Kota Pontianak. (2024). Tradisi permainan meriam karbit jadi magnet wisatawan. <https://pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Tradisi-Permainan-Meriam-Karbit-Jadi-Magnet-Wisatawan>
- Pemerintah Kota Pontianak. (2025). Eksebis meriam karbit siap digelar malam lebaran. <https://pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Eksebis-Meriam-Karbit-Siap-Digelar-Malam-Lebaran>
- Pranoto, P., Sukrisno, S., Prasetyo, N., Supriyanto, S., Listyorini, H., Soehari, H., & Kundori, K. (2024). The impact of social concepts on adventure tourism participation: A mixed method study. *Journal of Management and Business Review*, 21(2), 176–199. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v21i2.652>
- Prasetyo, N., Pranoto, P., Sukrisno, S., & Dewi, I. (2024). Determination of self-identity construction through integration of self-identity theory and adventure tourism: A case study of surfing activities on the south coast of Java. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(4), 4341–4356. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i4.6770>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2022). Intangible cultural heritage in tourism: Research review and investigation of future agenda. *Land*, 11(1), 139. <https://doi.org/10.3390/land11010139>
- Radio Republik Indonesia (RRI). (2024, 9 April). Sejarah meriam karbit di Pontianak. <https://rri.co.id/hiburan/630596/sejarah-meriam-karbit-di-pontianak>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Rickly, J. M. (2022). A review of authenticity research in tourism: Launching the Annals of Tourism Research Curated Collection on authenticity. *Annals of Tourism Research*, 92, 103349. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103349>

- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Prentice Hall.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://ich.unesco.org/en/convention>
- Zhang, S.-N., & Deng, F. (2022). Innovation and authenticity: Constructing tourists' subjective well-being in festival tourism. *Frontiers in Psychology*, 13, 950024.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.950024>